

KEPEMIMPINAN GURU PAK BERBASIS PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI-BULLYING DI SEKOLAH

Rheinhard David Sutrisno

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

ARTICLE INFO

Email koresponden:
rheinhardacm@gmail.com

Keywords:
Leadership of Christian teachers; Pancasila; character education; anti-bullying.

Kata Kunci:
Kepemimpinan Guru PAK; Pancasila; Pendidikan Karakter; Anti-bullying.

Waktu Proses:
Submit: 07/10/2025
Terima: 08/12/2025
Publish: 31/01/2026

Doi:
[10.63536/imitatiochristo.v2i1.64](https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v2i1.64)



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

This study aims to analyze the role of Pancasila-based leadership of Christian Religious Education teachers as a strategy for shaping anti-bullying character in schools. The persistence of bullying indicates weak internalization of moral and spiritual values in character education, thereby requiring an integrative and contextual leadership approach. This research employs a qualitative method using a library research approach by critically analyzing relevant books, scholarly articles, and academic documents related to Christian Religious Education teacher leadership, Pancasila values, and character education. The findings indicate that Christian Religious Education teacher leadership grounded in love, humility, justice, forgiveness, and social responsibility plays a strategic role in shaping students' character to reject bullying. The integration of Christian Religious Education teacher leadership values with Pancasila particularly humanity, unity, deliberation, and social justice creates a holistic character education framework that is nationally relevant and capable of fostering a safe, inclusive, and dignified school culture. The novelty of this study lies in its explicit emphasis on Christian Religious Education teachers as moral and spiritual leaders who integrate Christian values and Pancasila ideology in bullying prevention efforts within the school context.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis Pancasila sebagai strategi pembentukan karakter anti-bullying di sekolah. Maraknya praktik perundungan menunjukkan lemahnya internalisasi secara moral dan spiritual, sehingga diperlukan pendekatan kepemimpinan guru yang integratif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis kritis terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan kepemimpinan guru PAK, nilai-nilai Pancasila, dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru PAK yang meneladani nilai kasih, kerendahan hati, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab sosial berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang menolak perundungan. Integrasi nilai-nilai kepemimpinan guru PAK dengan Pancasila khususnya kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, musyawarah, serta keadilan sosial menciptakan pendekatan pendidikan karakter yang holistik, relevan dengan konteks kebangsaan, dan berorientasi pada pembentukan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bermartabat. Kebaruan penelitian

ini terletak pada penegasan kepemimpinan guru PAK sebagai pemimpin moral dan spiritual yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai iman Kristen dan ideologi Pancasila dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah.

PENDAHULUAN

Fenomena perundungan (*bullying*) di sekolah dewasa ini menjadi persoalan serius yang menuntut perhatian seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus perundungan tidak hanya terjadi secara langsung melalui kekerasan fisik maupun verbal, tetapi juga melalui media digital yang dikenal sebagai *cyberbullying*.¹ Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa perundungan merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang paling banyak terjadi di lingkungan pendidikan. Dampak dari perundungan tidak sederhana, melainkan berpengaruh pada aspek psikologis, sosial, akademis, bahkan spiritual peserta didik. Anak yang menjadi korban perundungan cenderung kehilangan rasa percaya diri, mengalami penurunan prestasi, serta rentan mengalami trauma jangka Panjang.² Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai arena pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pola kepemimpinan guru PAK yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Kepemimpinan guru PAK yang meneladani Kristus, bila dipadukan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, berpotensi menjadi fondasi etis dan filosofis yang kuat untuk mencegah perundungan serta membentuk karakter peserta didik yang berintegritas.³

Permasalahan yang dihadapi sekolah dalam menangani perundungan berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai moral dan spiritual pada diri peserta didik. Walaupun berbagai program pendidikan karakter telah digagas, kenyataannya praktik perundungan masih marak terjadi di kalangan pelajar. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara teori pendidikan karakter dengan implementasi nyata di lapangan. Sekolah sering kali lebih menekankan pencapaian akademis dan administrasi kelembagaan, sementara aspek kepemimpinan yang berorientasi pada keteladanan, pelayanan, dan pembentukan kultur positif belum optimal.⁴ Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, serta keadilan sosial sangat relevan untuk

¹ Alya Shafa Zahra and Teguh Tjatur Pramono, *Bullying Anak Dalam Pusaran Berita Media Digital* (jawa barat: Penerbit Adab, 2024).

² Raihan Raihan, Tasrif Tasrif, and Ida Waluyati, "Dampak Psikososial Perilaku Perundungan Siswa Di SDN 44 Kota Bima," *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7, no. 1 (2024): 318-26, <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1986>.

³ Muhammad Taslim Taswin, *Mencegah Dan Mengatasi Bullying: Pendekatan Teknik Restrukturisasi Kognitif*, ed. Nuryani Dwi Astuti and Amran Hapsan (CV. Ruang Tentor, 2024).

⁴ Friska Triana Dewi, Hazim Hazim, and Zaki Nur Fahmawati, "Efektivitas Psikoedukasi Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Remaja," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 3 (2025): 1672-83, <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7566>.

menumbuhkan sikap anti-perundungan. Demikian pula, kepemimpinan guru PAK yang menekankan kasih, pengorbanan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat berperan besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan inklusif.⁵ Dari permasalahan ini muncul pertanyaan mendasar: bagaimana kepemimpinan guru PAK berbasis Pancasila dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter anti-perundungan pada peserta didik.

Kajian mengenai perundungan dan pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter untuk menekan perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Pancasila dipandang sebagai sumber etis dan filosofis bangsa yang mampu menuntun peserta didik menjadi pribadi yang beradab.⁶ Di sisi lain, terdapat penelitian yang menyoroti peran pendidikan berbasis religius dalam memperkuat moralitas dan spiritualitas siswa, sehingga mampu mencegah tindakan kekerasan dan perundungan.⁷ Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial. Ada yang hanya berfokus pada pendidikan karakter berbasis Pancasila tanpa mengaitkannya dengan nilai religius, sementara yang lain menekankan kepemimpinan religius tanpa menempatkannya dalam kerangka ideologi kebangsaan. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan kepemimpinan guru PAK dengan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pencegahan perundungan di sekolah.⁸ Cela inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini untuk menghadirkan sintesis yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai aktor utama kepemimpinan Kristen yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter anti-*bullying* di sekolah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pendidikan karakter berbasis agama atau berbasis Pancasila secara terpisah, penelitian ini memfokuskan diri pada praktik kepemimpinan guru PAK sebagai ruang perjumpaan antara nilai spiritualitas Kristen dan ideologi kebangsaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kepemimpinan guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan iman, tetapi juga sebagai instrumen strategis pendidikan karakter yang berakar pada nilai kemanusiaan, persatuan, dan

⁵ Ari Putra et al., *Strategi Menjadi Pengajar Berdampak* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2025).

⁶ Sahrona Hararap and Iwan Ridwan Paturochman, "Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memerangi Bullying Di Lingkungan Perguruan Tinggi" 1, no. 2 (2024): 1-8, <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/icj.v1i2.10694>.

⁷ Ferimawati Gea and Martha Mulyani Kurniawan, "Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.99>.

⁸ Silvia Rahmelia, Stephanus Prihadi, and Nopitha Nopitha, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama Dan Perubahan Perilaku Dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa Di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 40-50, <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>.

keadilan sosial sebagaimana diajarkan dalam Pancasila. Dengan fokus tersebut, penelitian ini menghadirkan perspektif yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai peran guru PAK dalam membangun budaya sekolah yang menolak praktik perundungan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan peran kepemimpinan guru PAK berbasis Pancasila dalam membentuk karakter anti-perundungan di sekolah. Penelitian ini juga bermaksud menggali sejauh mana integrasi antara nilai spiritualitas Kristen dan ideologi Pancasila dapat menjadi strategi efektif dalam menanggulangi fenomena perundungan yang marak terjadi di kalangan pelajar. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan guru PAK dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk budaya pendidikan yang menolak perundungan, serta bagaimana implementasi kepemimpinan guru PAK berbasis Pancasila dapat diwujudkan secara praktis dalam kehidupan sekolah untuk membentuk karakter siswa yang berorientasi pada nilai anti-perundungan. Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori kepemimpinan pendidikan sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*).⁹ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan normatif mengenai kepemimpinan guru PAK, nilai-nilai Pancasila, serta relevansinya dalam pembentukan karakter anti-perundungan di sekolah. Data penelitian diperoleh melalui kajian literatur dari berbagai sumber sekunder, antara lain buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan, kepemimpinan, dan pembentukan karakter. Seluruh literatur yang dikaji dipilih secara selektif berdasarkan kredibilitas, keterkinian, dan relevansinya dengan topik penelitian.¹⁰ Analisis data dilakukan melalui proses pengorganisasian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk menemukan pola-pola gagasan yang mendukung pembahasan. Validitas penelitian dijaga dengan cara melakukan perbandingan antar sumber serta mengaitkan temuan-temuan yang diperoleh sehingga menghasilkan interpretasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, penelitian berupaya menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai kepemimpinan guru PAK dan Pancasila sebagai strategi pembentukan karakter anti-

⁹ Jeffrit Kalprianus Ismail, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen* (Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012).

¹⁰ V. Wiratna Sujarwani, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2024).

perundungan di sekolah tanpa melakukan penelitian lapangan, melainkan mengandalkan kekayaan literatur sebagai dasar analisis.¹¹

HASIL

Penelitian ini mengungkap bahwa kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab sosial memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang menolak praktik perundungan (*bullying*). Kepemimpinan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan administratif, tetapi lebih sebagai keteladanan spiritual yang menginspirasi siswa untuk membangun interaksi sosial yang saling menghargai dan menghormati martabat manusia. Guru PAK yang bertindak sebagai teladan hidup mampu menciptakan rantai pengaruh moral, di mana sikap empati, keadilan, dan kesediaan mengampuni menjadi norma yang mengakar dalam budaya sekolah, sehingga mencegah munculnya perilaku diskriminatif dan kekerasan. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kepemimpinan Guru PAK memperkuat pendekatan pencegahan perundungan dengan dimensi kebangsaan yang kontekstual. Nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, musyawarah, dan keadilan sosial selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan kristiani, sehingga menciptakan kerangka pendidikan karakter yang holistik. Sinergi ini memungkinkan Guru PAK tidak hanya berbicara sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik yang berpijak pada ideologi negara, sehingga pesan anti-perundungan memiliki legitimasi ganda baik secara iman maupun kebangsaan. Integrasi ini mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan, di mana setiap siswa merasa dilindungi dan dihargai.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Guru PAK sebagai Dasar Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter

Kepemimpinan guru PAK merupakan suatu model kepemimpinan yang berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Konsep ini menekankan prinsip pelayanan, kasih, kerendahan hati, pengorbanan, serta tanggung jawab untuk membimbing sesama menuju kehidupan yang penuh damai dan bermartabat. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai gaya kepemimpinan yang bersifat administratif, melainkan juga sebagai model spiritual yang menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang luhur.¹² Dengan demikian,

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jaya, n.d.).

¹² Arimurti Kriswibowo and Abdon Arnolus Amtiran, *Buku Ajar Teologi Kepemimpinan Kristen Membentuk Pemimpin Yang Alkitabiah Di Era Modern* (Mega Press Nusantara, 2024).

kepemimpinan guru PAK menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah. *Bullying* dalam berbagai bentuknya baik verbal, fisik, maupun psikologis telah menjadi salah satu masalah serius dalam dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi emosional dan psikologis peserta didik yang menjadi korban, tetapi juga menghambat tercapainya tujuan pendidikan secara holistik. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman justru berubah menjadi arena yang menimbulkan rasa takut, tekanan, bahkan trauma mendalam. Di sinilah kepemimpinan guru PAK memiliki peran fundamental: menghadirkan spiritualitas kasih, keadilan, dan pengampunan sebagai pedoman yang mengarahkan peserta didik untuk membangun interaksi sosial yang sehat, saling menghargai, serta menjunjung tinggi martabat manusia.¹³

Prinsip kasih yang menjadi inti dari kepemimpinan guru PAK sangat relevan untuk mengatasi persoalan perundungan. Kasih bukan sekadar perasaan emosional, melainkan suatu sikap aktif yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk peduli, menghormati, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Guru maupun pemimpin sekolah yang meneladani kasih Kristus akan mendorong terciptanya budaya sekolah yang ramah, inklusif, dan bebas dari diskriminasi.¹⁴ Peserta didik yang terbiasa menerima teladan kasih dari gurunya akan terdorong untuk meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi dengan teman sebaya.¹⁵ Dengan demikian, kepemimpinan guru PAK menciptakan sebuah rantai teladan moral yang dapat mencegah munculnya perilaku *bullying*.

Selain itu, kepemimpinan guru PAK juga menekankan prinsip kerendahan hati. Dalam banyak kasus perundungan, pelaku seringkali digerakkan oleh keinginan untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi atas orang lain. Kepemimpinan guru PAK justru mengajarkan bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada penguasaan terhadap orang lain, melainkan pada kemampuan untuk melayani. Pemimpin yang rendah hati tidak mencari kehormatan bagi dirinya sendiri, melainkan mengutamakan kepentingan bersama. Nilai ini bila ditanamkan dalam pendidikan karakter akan membantu peserta didik memahami bahwa setiap orang memiliki martabat yang sama di hadapan Allah dan karenanya layak dihargai tanpa terkecuali.¹⁶

¹³ Binur Panjaitan, ed., *Kingdom Mindset : Manajemen Pendidikan Kristen Berbasis Nilai-Nilai Kerajaan Allah* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2025).

¹⁴ Rezeki Putra Gulo and Elfin Wanius Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif: Menjembatani Iman Dan Keberagaman Melalui Kerangka Filosofis," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2025): 52–68, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i1.1021>.

¹⁵ Wendy Sepmady Hutahaean, *Dasar Kepemimpinan Kristen* (Malang: Ahlimedia Book, 2021).

¹⁶ Rheinhard David Sutrisno, "Breaking Boundaries: The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025): 87–95, <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.365>.

Aspek penting lainnya dari kepemimpinan guru PAK adalah keadilan. *Bullying* seringkali terjadi karena adanya ketimpangan dalam relasi sosial, baik berupa kekuatan fisik, status sosial, maupun popularitas. Kepemimpinan guru PAK menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di lingkungan sekolah. Guru yang menjalankan perannya sebagai pemimpin yang adil akan memberikan perlakuan setara kepada setiap peserta didik tanpa diskriminasi.¹⁷ Dengan demikian, keadilan tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai praktik nyata yang membentuk budaya sekolah inklusif. Hal ini sekaligus mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan rasa empati dan solidaritas sosial terhadap sesama. Kepemimpinan guru PAK juga menekankan pada nilai pengampunan. Dalam kasus perundungan, seringkali terjadi lingkaran kekerasan di mana korban menyimpan dendam dan pelaku sulit meninggalkan kebiasaannya.¹⁸ Pengampunan dalam perspektif Kristen bukan berarti mengabaikan kesalahan, melainkan memberikan kesempatan bagi pelaku untuk bertobat dan memperbaiki dirinya. Pendidikan karakter yang berbasis kepemimpinan guru PAK akan membimbing peserta didik untuk memahami pentingnya memberi maaf, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.¹⁹ Proses ini bukan hanya membantu korban untuk pulih, tetapi juga memberi ruang bagi pelaku untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Lebih jauh, kepemimpinan guru PAK tidak dapat dilepaskan dari dimensi transformasional. Pemimpin yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani berfungsi sebagai agen perubahan yang menginspirasi, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi yang dimaksud bukan hanya perubahan perilaku lahiriah, melainkan juga pembaruan hati dan pikiran. Dengan demikian, kepemimpinan guru PAK tidak sekadar menciptakan keteraturan sosial di sekolah, tetapi juga membentuk fondasi spiritual yang kokoh dalam diri peserta didik. Spiritualitas inilah yang kemudian menjadi kekuatan internal untuk menolak dan melawan segala bentuk perilaku *bullying*.²⁰

Implementasi kepemimpinan guru PAK dalam pendidikan karakter menuntut adanya keteladanan nyata dari guru dan pemimpin sekolah. Keteladanan memiliki daya pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar pengajaran verbal. Peserta

¹⁷ Afriani Sriyanti Bole and Oktavianus Rangga, "Educating with Love: Inclusive Christian Religious Education Strategies to Answer the Challenges of Diversity in the Modern Era," *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 3, no. 2 (2025): 11-17, <https://doi.org/10.61132/ipcep.v2i3.374>.

¹⁸ Jimmy Rungkat, *Theologia Politik Yesus* (Departemen Literatur Multimedia (Bidang Literatur) YPPII, 2010).

¹⁹ Sutrisno, "Breaking Boundaries: The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change."

²⁰ Yosep Kambu and Alexander Mirino, *Profesionalisme Dan Spiritualitas Pendidikan Agama Kristen - Jejak Pustaka* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025).

didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat daripada yang hanya mereka dengar. Oleh karena itu, guru yang menampilkan sikap penuh kasih, rendah hati, adil, dan mau mengampuni akan menjadi model hidup yang konkret bagi peserta didik.²¹ Keteladanan ini kemudian membentuk budaya sekolah yang secara perlahan menyingkirkan praktik perundungan karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Dengan memperhatikan uraian di atas, jelaslah bahwa kepemimpinan guru PAK merupakan dasar spiritualitas yang tidak tergantikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kepemimpinan ini bukan hanya menekankan aspek manajerial atau teknis dalam mengelola sekolah, tetapi lebih dari itu, ia berfungsi sebagai kekuatan moral yang menuntun arah kehidupan siswa. Dalam konteks masalah perundungan di sekolah, kepemimpinan guru PAK menghadirkan jawaban yang menyeluruh dengan menekankan kasih, kerendahan hati, keadilan, pengampunan, serta transformasi spiritual. Hal ini sejalan dengan rumusan masalah penelitian, yakni bagaimana kepemimpinan guru PAK dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*. Dengan demikian, kepemimpinan guru PAK menjadi titik awal sekaligus fondasi yang kokoh untuk membangun strategi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter anti-perundungan.

Kepemimpinan Guru PAK dan Tanggung Jawab Guru dalam Mengatasi *Bullying*

Kepemimpinan guru PAK dalam konteks pendidikan tidak hanya berbicara mengenai bagaimana seorang guru mengatur kelas atau menegakkan disiplin, tetapi juga mengenai bagaimana ia mampu menjadi teladan dalam membangun relasi yang sehat dan penuh kasih. Guru sebagai pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani harus hadir dengan sikap yang rendah hati, penuh kasih, dan mampu mendengarkan setiap permasalahan peserta didik. Hal ini penting sebab *bullying* seringkali muncul karena adanya ketidakseimbangan dalam hubungan sosial yang tidak segera disadari atau diatasi.²² Dengan menunjukkan kasih, kepedulian, dan keteladanan, guru dapat menumbuhkan rasa saling menghargai di antara peserta didik, sehingga tercipta suasana sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua.

Tanggung jawab guru sebagai pemimpin dalam mencegah dan menangani perundungan menuntut adanya kepekaan sosial yang tinggi. Guru bukan hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang mampu mendeteksi potensi konflik atau ketidakadilan yang muncul di antara peserta

²¹ Lina Herlina and Dra. Hj. Nurlaelly, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah : Menciptakan Sekolah Berkarakter Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Suci, Adiwiyata, Literasi, Dan Olahraga Sehat. "REALITY" School (Read the Holy Book, Adiwiyata, Literacy, and Healthy Exercise)* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2025).

²² Agiana Her Visnu Ditakristi and Talizaro Tafonao, *Manajemen Kepemimpinan Kristiani: Membangun Pemimpin Berpusat Pada Kristus* (Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2023).

didik. Dengan menerapkan prinsip kepemimpinan guru PAK, guru dapat mengambil langkah-langkah strategis seperti melakukan pendekatan personal kepada pelaku dan korban, mengadakan dialog terbuka, serta menanamkan kesadaran bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah yang berharga. Upaya ini sekaligus mendorong peserta didik untuk membangun solidaritas, gotong royong, serta menumbuhkan sikap saling mendukung, sehingga *bullying* dapat dicegah sejak dini.²³

Kepemimpinan guru PAK menekankan bahwa guru harus mampu menjadi pengayom yang menghadirkan suasana damai di sekolah. Dalam praktiknya, guru tidak boleh hanya bertindak ketika *bullying* sudah terjadi, tetapi juga harus proaktif dalam menciptakan budaya positif yang menolak segala bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis. Melalui pengajaran dan teladan hidup, guru dapat menanamkan nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.²⁴ Dengan demikian, sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga tempat pembentukan karakter Kristiani yang mendorong lahirnya generasi yang peduli dan berbelasara terhadap sesamanya.

Selain itu, kepemimpinan Guru PAK menempatkan guru sebagai mediator yang mampu menghubungkan berbagai pihak dalam upaya mengatasi perundungan. Guru bukan hanya menjalin komunikasi dengan peserta didik, tetapi juga dengan orang tua serta pihak sekolah lainnya untuk menciptakan strategi pencegahan yang komprehensif. Kolaborasi ini sangat penting karena masalah *bullying* seringkali tidak dapat diselesaikan hanya dari satu sisi. Dengan pendekatan yang melibatkan semua pihak, guru dapat membangun ekosistem pendidikan yang lebih sehat, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran penting. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan semangat kepemimpinan guru PAK yang mengedepankan kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif dalam mewujudkan keadilan serta kedamaian di lingkungan sekolah.

Integrasi Pancasila dalam Kepemimpinan guru PAK untuk Mengatasi Bullying

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai fundamental yang berfungsi sebagai pedoman hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut, terutama yang berkaitan dengan kemanusiaan, keadilan, dan persatuan, memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi fenomena perundungan di sekolah. Kepemimpinan guru PAK yang diterapkan dapat bersinergi dengan nilai-nilai Pancasila untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Dengan menjadikan Pancasila sebagai fondasi, guru dapat meneguhkan perannya sebagai pemimpin yang tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga

²³ Hendra Agung Saputra Samaloisa and Hasahatan Hutahaen, "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162.

²⁴ Marice Simamora et al., "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Raya Kabupaten Simalungun Tahun Pembelajaran 2023/2024," *Jurnal Magistra* 2, no. 3 (2024): 37-44, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i3.142>.

membentuk karakter peserta didik yang beradab dan menghormati martabat sesama. Integrasi ini menjadikan upaya pencegahan perundungan lebih komprehensif karena menggabungkan prinsip keimanan dan kebangsaan.²⁵

Nilai kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan guru PAK dalam mengatasi *bullying*. *Bullying* merupakan bentuk ketidakadilan yang merendahkan harkat dan martabat manusia. Dengan mempraktikkan nilai kemanusiaan, guru sebagai pemimpin Kristen dapat menanamkan kepada peserta didik bahwa setiap orang berhak diperlakukan secara adil tanpa memandang latar belakang, kemampuan, maupun status sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menghargai sesamanya sebagai sesama ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik yang sama.²⁶ Dengan demikian, keadilan tidak lagi menjadi konsep teoritis, tetapi terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Nilai ketiga Pancasila, “Persatuan Indonesia,” juga dapat diinternalisasikan dalam kepemimpinan guru PAK untuk membangun rasa kebersamaan di kalangan peserta didik. *Bullying* seringkali memecah belah relasi sosial di sekolah, menimbulkan kelompok-kelompok eksklusif yang merugikan suasana kebersamaan.²⁷ Dengan menekankan pentingnya persatuan, guru dapat membangun kesadaran bahwa setiap peserta didik merupakan bagian dari komunitas sekolah yang harus saling mendukung. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristen mengenai tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota, di mana setiap anggota memiliki peran penting dan saling melengkapi. Kesadaran kolektif ini pada akhirnya mampu menekan terjadinya perundungan karena peserta didik merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan Bersama.²⁸

Nilai keempat Pancasila, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan,” memberikan dasar bagi kepemimpinan guru PAK untuk menanamkan praktik dialog dalam penyelesaian konflik. *Bullying* sering terjadi karena komunikasi yang terputus atau adanya dominasi sepihak yang menekan pihak lain. Dengan menanamkan nilai musyawarah, guru dapat membimbing peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara dialogis, bukan dengan kekerasan atau intimidasi. Kepemimpinan guru PAK

²⁵ Made Subawa, Putu Niti Suari Giri, and Bagus Hermanto, *Dinamika Filsafat Ilmu Hukum Pancasila: Ontologi Dan Aksiologis Sumber Dari Segala Sumber Hukum Di Indonesia* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

²⁶ Ana Hutagalung, Seri Surianti, and Sahruddin Pohan, “Penerapan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas X Smk Swasta Harapan Pokenjior,” *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2023): 133–38, <https://doi.org/10.37081/kwn.v2i02.1667>.

²⁷ Muhammad Humam Nasrudin, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Adriansyah, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar,” *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 9–15, <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.270>.

²⁸ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.

dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang memastikan setiap suara didengar dan setiap pihak memperoleh keadilan. Pendekatan musyawarah ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga mendidik peserta didik agar terbiasa dengan budaya demokratis yang sehat.²⁹

Nilai kelima Pancasila, yaitu "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia," menjadi puncak integrasi antara kepemimpinan guru PAK dan dasar negara. Guru sebagai pemimpin Kristen tidak hanya bertugas menegakkan disiplin, tetapi juga memastikan setiap peserta didik memperoleh hak yang sama dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Perundungan seringkali menciptakan ketidakadilan, di mana korban kehilangan haknya untuk belajar dengan aman dan nyaman. Dengan menginternalisasikan keadilan sosial, guru dapat menegakkan aturan yang melindungi hak semua peserta didik tanpa kecuali. Implementasi keadilan sosial di sekolah juga mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap sesama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Integrasi antara nilai-nilai Pancasila dan kepemimpinan guru PAK juga menciptakan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap pendidikan karakter. Jika kepemimpinan guru PAK menekankan kasih, keadilan, dan pengampunan, maka Pancasila menambahkan dimensi kebangsaan, persatuan, dan demokrasi. Sinergi ini memberikan fondasi yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan sosial seperti *bullying*. Peserta didik tidak hanya belajar untuk mengasihi sesamanya sebagai perintah iman, tetapi juga memahami bahwa sikap saling menghormati merupakan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dihasilkan lebih holistik karena menyatukan aspek spiritual dan kebangsaan.

Selain membentuk karakter peserta didik, integrasi Pancasila dalam kepemimpinan guru PAK juga memperkuat legitimasi guru sebagai pemimpin moral di sekolah. Guru tidak hanya berbicara atas dasar iman, tetapi juga atas dasar konstitusi negara yang sah. Hal ini penting agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak dipandang sebagai doktrin semata, melainkan sebagai kebenaran universal yang diakui secara nasional. Dengan demikian, guru memiliki otoritas ganda baik sebagai pemimpin spiritual maupun sebagai pendidik bangsa yang memperkuat efektivitasnya dalam mencegah dan menangani *bullying*.³⁰ Otoritas ini membuat peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan karena sesuai dengan kerangka normatif yang mereka pahami.

²⁹ Subawa, Giri, and Hermanto, *Dinamika Filsafat Ilmu Hukum Pancasila: Ontologi Dan Aksiologis Sumber Dari Segala Sumber Hukum Di Indonesia*.

³⁰ Bangun Munthe, Tumpal Sirait, and Sorta Sihombing, "The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 2641-49, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4484>.

Dengan mengintegrasikan Pancasila dalam kepemimpinan guru PAK, upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Perpaduan nilai iman dan kebangsaan menciptakan pendekatan yang tidak hanya menyentuh aspek moral, tetapi juga aspek sosial dan kultural peserta didik. Hal ini sekaligus menjadi kekhasan atau novelty penelitian ini, yakni mengaitkan kepemimpinan guru PAK dengan Pancasila sebagai strategi integratif dalam mengatasi perundungan di sekolah. Dengan pendekatan yang demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga menjadi laboratorium nyata dalam membentuk generasi yang berkarakter, beriman, dan berjiwa nasionalis.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kepemimpinan Guru PAK sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di Sekolah

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kepemimpinan guru PAK di sekolah merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari praktik perundungan. Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai luhur yang dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristiani untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang beriman, berakhhlak mulia, serta menjunjung tinggi kemanusiaan.³¹ Misalnya, sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” sejalan dengan kepemimpinan guru PAK yang menekankan pada kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Guru yang mempraktikkan kepemimpinan ini tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan spiritual yang membimbing peserta didik untuk menghindari segala bentuk kekerasan dan perundungan.³²

Sila kedua Pancasila, yakni “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, menjadi landasan penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai antarsesama. Dalam konteks kepemimpinan guru PAK, nilai ini tercermin melalui sikap empati, keadilan, dan penghormatan terhadap setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, etnis, maupun kemampuan akademik. Guru yang menginternalisasikan nilai ini akan membangun relasi yang setara dengan peserta didik, sehingga mencegah terciptanya hierarki sosial yang kerap menjadi pemicu perundungan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengasah nilai kemanusiaan.

Selanjutnya, sila ketiga yaitu “Persatuan Indonesia” memiliki relevansi kuat dalam mencegah perpecahan dan konflik di sekolah. Dalam praktik kepemimpinan guru PAK, persatuan diwujudkan melalui upaya membangun kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama di antara peserta didik. Ketika peserta didik memahami bahwa mereka bagian dari komunitas yang lebih besar, mereka akan lebih mudah

³¹ Rika Hernawati, “Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara* 4, no. 2 (2024): 48–54.

³² Nuswantari, *Pendidikan Pancasila (Membangun Karakter Bangsa)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Rasa persatuan dapat menjadi benteng kuat yang mencegah terjadinya perundungan yang biasanya muncul dari sikap diskriminatif atau eksklusif. Nilai dalam sila keempat, yakni “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”, juga sangat relevan dalam konteks kepemimpinan guru PAK. Guru dapat mengadopsi nilai ini dengan membiasakan musyawarah dalam penyelesaian konflik di sekolah, termasuk dalam kasus perundungan. Peserta didik diajak untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan sudut pandang orang lain, serta mencari solusi bersama yang berlandaskan keadilan dan kasih. Proses demokratis ini tidak hanya membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, tetapi juga mengajarkan mereka bahwa setiap masalah dapat diselesaikan tanpa kekerasan.

Sila kelima, yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, menegaskan pentingnya pemerataan kesempatan dan perlakuan yang adil di lingkungan sekolah. Dalam perspektif kepemimpinan guru PAK, keadilan ini diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensi mereka, tanpa adanya diskriminasi. Guru sebagai pemimpin yang berlandaskan nilai Kristiani dan Pancasila harus mampu menciptakan kebijakan sekolah yang inklusif, di mana setiap peserta didik diperlakukan dengan penuh keadilan. Implementasi nilai ini secara langsung akan mengurangi potensi terjadinya *bullying* yang sering kali berakar dari perlakuan tidak adil.³³

Integrasi antara kepemimpinan guru PAK dan nilai-nilai Pancasila menghadirkan pendekatan holistik dalam mencegah serta mengatasi perundungan di sekolah. Nilai kasih, keadilan, persatuan, musyawarah, dan kesejahteraan bersama menjadi fondasi kuat untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, damai, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini tidak hanya berdampak pada terciptanya budaya sekolah yang bebas dari *bullying*, tetapi juga menyiapkan generasi muda yang berintegritas, berkarakter Kristiani, sekaligus berjiwa Pancasilais. Oleh karena itu, kepemimpinan guru PAK berbasis Pancasila dapat dipandang sebagai strategi transformatif yang mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer dalam membentuk karakter anti-*bullying* di sekolah.

Keteladanan Moral dan Integrasi Nilai Pancasila dalam Kepemimpinan Guru PAK

Keteladanan moral merupakan aspek fundamental dalam kepemimpinan guru PAK yang sangat relevan dalam membangun budaya sekolah yang sehat dan bebas dari perundungan. Guru sebagai pemimpin rohani dan pendidik tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menampilkan integritas dalam setiap perilaku.³⁴

³³ Maesaroh Lubis and Sahrona Harahap, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal* (jawa barat: Edu Publisher, 2025).

³⁴ Kambu and Mirino, *Profesionalisme Dan Spiritualitas Pendidikan Agama Kristen - Jejak Pustaka*.

Peserta didik cenderung meneladani gurunya, sehingga sikap konsisten dalam bersikap adil, penuh kasih, dan bertanggung jawab menjadi cermin nyata kepemimpinan guru PAK. Ketika guru menunjukkan sikap saling menghargai, kesabaran, dan kejujuran, maka nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa pencegahan *bullying* tidak cukup hanya melalui aturan tertulis, melainkan melalui teladan nyata yang dihidupi setiap hari.³⁵

Kepemimpinan guru PAK yang berlandaskan kasih dan keteladanan moral sejatinya sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Nilai ini menekankan pentingnya memperlakukan sesama dengan penghormatan dan empati, sesuatu yang bertolak belakang dengan perilaku *bullying* yang merendahkan martabat orang lain.³⁶ Melalui penerapan nilai Pancasila dalam kepemimpinan guru PAK, peserta didik dapat memahami bahwa tindakan *bullying* bukan hanya pelanggaran etika sosial, tetapi juga bertentangan dengan moralitas spiritual dan ideologi bangsa. Sekolah pun dapat menjadi ruang pembentukan karakter yang berlandaskan kasih dan keadilan, yang menjunjung tinggi kemanusiaan.³⁷

Selain itu, peran guru PAK sebagai pemimpin Kristen terwujud melalui upaya membangun komunitas belajar yang menekankan semangat gotong royong dan kebersamaan, sesuai dengan sila ketiga “Persatuan Indonesia”. *Bullying* kerap muncul akibat adanya pengelompokan, diskriminasi, dan dominasi sosial di antara peserta didik. Dengan menanamkan semangat persatuan, guru menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran penting dan tidak boleh diabaikan. Melalui kolaborasi dalam tugas kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, maupun proyek sosial sekolah, peserta didik dilatih untuk saling menghargai perbedaan, menumbuhkan solidaritas, serta mengurangi potensi munculnya perilaku perundungan. Dengan demikian, semangat persatuan menjadi kekuatan dalam membangun sekolah yang harmonis.

Keteladanan moral dalam kepemimpinan guru PAK juga erat kaitannya dengan keadilan sosial, sebagaimana tercermin dalam sila kelima Pancasila “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. *Bullying* pada dasarnya mencerminkan ketidakadilan, baik dalam bentuk perlakuan tidak setara maupun penindasan terhadap pihak yang lemah. Guru sebagai pemimpin Kristen menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan melalui aturan maupun tindakan nyata, dengan memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau kemampuan akademik.³⁸ Integrasi nilai Pancasila

³⁵ Jozep Edyanto, *Tanggung Jawab Moral Guru; Membentuk Karakter Dan Nilai Dalam Ruang Kelas* (Media Akademi, 2024).

³⁶ Kaelan, *Pendidikan Pancasila / Kaelan* (Pradigma, 2016).

³⁷ Arimurti Kriswibowo and Abdon Arnoldus Amtiran, *Teologi Kepemimpinan Kristen: Membentuk Pemimpin Yang Alkitabiah Di Era Modern* (Mega Press, 2024).

³⁸ Desi Sianipar, ed., *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024). 70

dalam kepemimpinan guru PAK bukan sekadar teori, melainkan diwujudkan melalui praktik pendidikan karakter, diskusi kelas, studi kasus, dan refleksi rohani. Dengan demikian, kepemimpinan guru PAK yang meneladani Kristus serta berpijak pada Pancasila memiliki kekuatan transformatif untuk menciptakan sistem pendidikan yang damai, adil, dan berkarakter, sekaligus melahirkan generasi beriman, beradab, dan berintegritas.

KESIMPULAN

Perundungan (*bullying*) di sekolah merupakan persoalan moral dan sosial yang memerlukan pendekatan kepemimpinan yang kontekstual dan bernilai. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis Pancasila memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anti-*bullying* di sekolah, karena guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan spiritual yang menghadirkan keteladanan hidup, kasih, keadilan, pengampunan, serta tanggung jawab sosial. Integrasi nilai-nilai kepemimpinan guru PAK dengan Pancasila membentuk kerangka kepemimpinan yang utuh, di mana dimensi spiritual dipadukan dengan ideologi kebangsaan, sehingga relevan dengan konteks pendidikan Indonesia yang majemuk. Melalui keteladanan dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari, guru PAK berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bermartabat, serta membimbing peserta didik untuk menolak segala bentuk perundungan dan mengembangkan sikap empati, solidaritas, dan integritas. Dengan demikian, kepemimpinan guru PAK berbasis Pancasila menjadi pendekatan transformatif yang efektif dalam membangun pendidikan karakter anti-*bullying* di sekolah.

REKOMENDASI PENELITIAN

Penelitian ini telah menguraikan integrasi kepemimpinan guru PAK dan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter anti-*bullying* di sekolah, namun masih diperlukan kajian lanjutan yang bersifat empiris. Penelitian berikutnya disarankan untuk menelaah model penerapan ini di berbagai jenjang pendidikan serta mempertimbangkan faktor lingkungan sekolah, kebijakan, dan dukungan keluarga. Dari sisi metodologi, penggunaan pendekatan kualitatif lapangan atau metode pencampuran akan memperkaya data dan memperkuat validitas temuan. Selain itu, masih terdapat celah pengetahuan terkait model implementasi praktis, indikator keberhasilan, dan strategi pelatihan guru yang perlu dikembangkan agar integrasi nilai iman dan kebangsaan dapat diterapkan secara konsisten dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

REFERENSI

- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.
- Bole, Afriani Sriyanti, and Oktavianus Rangga. "Educating with Love: Inclusive Christian Religious Education Strategies to Answer the Challenges of Diversity in the Modern Era." *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 3, no. 2 (2025): 11–17. <https://doi.org/10.61132/cep.v2i3.374>.
- Ditakristi, Agiana Her Visnu, and Talizaro Tafonao. *Manajemen Kepemimpinan Kristiani: Membangun Pemimpin Berpusat Pada Kristus*. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2023.
- Edyanto, Jozep. *Tanggung Jawab Moral Guru; Membentuk Karakter Dan Nilai Dalam Ruang Kelas*. Media Akademi, 2024.
- Friska Triana Dewi, Hazim Hazim, and Zaki Nur Fahmawati. "Efektivitas Psikoedukasi Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Remaja." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 3 (2025): 1672–83. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7566>.
- Gea, Ferimawati, and Martha Mulyani Kurniawan. "Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.99>.
- Gulo, Rezeki Putra, and Elfin Wanius Waruwu. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif: Menjembatani Iman Dan Keberagaman Melalui Kerangka Filosofis." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2025): 52–68. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i1.1021>.
- Hararap, Sahrona, and Iwan Ridwan Paturochman. "Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memerangi Bullying Di Lingkungan Perguruan Tinggi" 1, no. 2 (2024): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/icj.v1i2.10694>.
- Herlina, Lina, and Dra. Hj. Nurlaelly. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah : Menciptakan Sekolah Berkarakter Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Suci, Adiwiyata, Literasi, Dan Olahraga Sehat. "REALITY" School (Read the Holy Book, Adiwiyata, Literacy, and Healthy Exercise)*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2025.
- Hernawati, Rika. "Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara* 4, no. 2 (2024): 48–54.
- Hutagalung, Ana, Seri Surianti, and Sahruddin Pohan. "Penerapan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas X Smk Swasta Harapan Pokenjior." *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2023): 133–38. <https://doi.org/10.37081/kwn.v2i02.1667>.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Dasar Kepemimpinan Kristen*. Malang: Ahlimedia Book, 2021.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila / Kaelan*. Pradigma, 2016.
- Kambu, Yosep, and Alexander Mirino. *Profesionalisme Dan Spiritualitas Pendidikan Agama Kristen - Jejak Pustaka*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025.

- Kriswibowo, Arimurti, and Abdon Arnoldus Amtiran. *Teologi Kepemimpinan Kristen: Membentuk Pemimpin Yang Alkitabiah Di Era Modern*. Mega Press, 2024.
- Kriswibowo, Arimurti, and Abdon Arnolus Amtiran. *Buku Ajar Teologi Kepemimpinan Kristen Membentuk Pemimpin Yang Alkitabiah Di Era Modern*. MEGA PRESS NUSANTARA, 2024.
- Lubis, Maesaroh, and Sahrona Harahap. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal*. jawa barat: Edu Publisher, 2025.
- Marice Simamora, Johari Manik, Hasudungan Simatupang, Sandy Ariawan, and Ordekoria Saragih. "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Raya Kabupaten Simalungun Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Magistra* 2, no. 3 (2024): 37-44. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i3.142>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jaya, n.d.
- Munthe, Bangun, Tumpal Sirait, and Sorta Sihombing. "The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 2641-49. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4484>.
- Nasrudin, Muhammad Humam, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Adriansyah. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar." *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 9-15. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.270>.
- Nuswantari. *Pendidikan Pancasila (Membangun Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Panjaitan, Binur, ed. *Kingdom Mindset : Manajemen Pendidikan Kristen Berbasis Nilai-Nilai Kerajaan Allah*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2025.
- Putra, Ari, Rezka Arina Rahma, Siti Fadjarajani, Savira Widya Puspitasari, Mega Nur Prabawati, Dadan Yogaswara, Retno Dwi Lestari, Tri Wardati Khusniyah, Fat-Hiyah Dwi Fitriani, and Ely Satiyasiyah Rosali. *Strategi Menjadi Pengajar Berdampak*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2025.
- Rahmelia, Silvia, Stephanus Prihadi, and Nopitha Nopitha. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama Dan Perubahan Perilaku Dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa Di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 40-50. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>.
- Raihan, Raihan, Tasrif Tasrif, and Ida Waluyati. "Dampak Psikososial Perilaku Perundungan Siswa Di SDN 44 Kota Bima." *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7, no. 1 (2024): 318-26. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1986>.
- Rungkat, Jimmy. *Theologia Politik Yesus*. Departemen Literatur Multimedia (Bidang Literatur) YPPII, 2010.
- Samaloisa, Hendra Agung Saputra, and Hasahatan Hutahaen. "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162.
- Sianipar, Desi, ed. *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2024.

- Subawa, Made, Putu Niti Suari Giri, and Bagus Hermanto. *Dinamika Filsafat Ilmu Hukum Pancasila: Ontologi Dan Aksiologis Sumber Dari Segala Sumber Hukum Di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2024.
- Sutrisno, Rheinhard David. "Breaking Boundaries: The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025): 87–95. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.365>.
- Taswin, Muhammad Taslim. *Mencegah Dan Mengatasi Bullying: Pendekatan Teknik Restrukturisasi Kognitif*. Edited by Nuryani Dwi Astuti and Amran Hapsan. CV. Ruang Tentor, 2024.
- Zahra, Alya Shafa, and Teguh Tjatur Pramono. *Bullying Anak Dalam Pusaran Berita Media Digital*. jawa barat: Penerbit Adab, 2024.